

PEMERTAHANAN LEKSIKON KEMARITIMAN DALAM BAHASA MELAYU SAMBAS DI DESA JAWAI LAUT

Anbar Fitria, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Surel: fitriaanbar@gmail.com

Abstract

This research focused on maritime lexicon in Sambas Malay language. The problem in this study was how the maritime lexicon in Sambas Malay language, the form of lingual units, language maintenance, and how the research implications for learning Indonesian. This study aimed to describe the maritime lexicon, the form of lingual units and language maintenance as well as supplementing the 2013 Indonesian language curriculum learning text. Based on the research conducted, eleven lexicon of flora, 50 lexicon fauna and ten lexicon of maritime activities were obtained. The lingual unit consists of 55 words monomorphemis, six words polymorphemis and eight phrases. The combined understanding of three generations of eleven flora lexicons in category I 93%, category II 5.7%, category III 0.3%, on 50 lexicon fauna, was obtained by understanding category I 94.20%, category II 3.73%, category III 1.9%, for the 10 activity lexicons, there was an understanding of category I 78.83%, category II 10.6%, and category III 11%. Therefore, overall maritime lexicons still survive in daily activities. The text produced in this study is a text description of the Tarah Papan Bird and the procedure text on How to Make Nets.

Keywords: *Language Maintenance, Lingual Unit, Maritime Lexicon, Sambas Malay language.*

PENDAHULUAN

Sambas merupakan satu di antara banyak kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395,70 km². Satu di antara banyaknya masyarakat penutur asli bahasa Melayu Sambas adalah masyarakat Desa Jawai Laut yang berada di sebuah kecamatan Jawai Selatan.

Desa Jawai Laut tersebut mempunyai jarak sekitar dua km dari ibukota Kecamatan Jawai Selatan dan sekitar 40 km dari ibu kota Kabupaten Sambas. Kata *laut* dari penamaan desa ini mempunyai makna bahwa desa tersebut sangat akrab dengan kemaritiman /kelautan. Desa Jawai Laut berbatasan langsung dengan Laut Natuna Utara. Dengan luas sekitar 29,84 km², Desa Jawai Laut mempunyai objek wisata pantai berpasir putih, Pantai Puteri Serayi, yang menghampar sepanjang tiga kilometer. Laut yang berada di Desa Jawai Laut ini kaya akan

hasilnya yang berupa ikan, udang, kepiting, rumput laut, kerang dan lain-lain. Sehingga, banyak terlihat kapal motor nelayan penangkap ikan dan udang. Oleh karena itu, masyarakat yang berdomisili di Desa Jawai Laut pada umumnya banyak yang bermata pencaharian dengan menjadi nelayan, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Komunitas nelayan di Desa Jawai Laut merupakan penutur bahasa yang menggunakan bahasa Melayu Sambas dalam aktivitas kepantaiannya dari menyediakan peralatan melaut, menangkap hasil laut sampai mendistribusikannya ke lingkungan pasar.

Masyarakat yang berada di lingkungan pesisir jelas memiliki khazanah leksikon kemaritiman atau kelautan. Lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata. Kata yang dipakai dalam lingkungan tertentu sama maknanya dengan

kata yang dipakai di lingkungan lain (Djajasudarma 2013:80). Namun, akhir-akhir ini perkembangan teknologi ikut berdampak dan berpengaruh terhadap bahasa Melayu Sambas, beberapa leksikon dalam lingkungan tertentu menjadi asing bagi penutur bahasanya sendiri.

Peneliti memilih Desa Jawai Laut, *pertama* karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dengan memanfaatkan laut yang bersebrangan dengan tempat tinggal mereka. *Kedua* Masyarakat Desa Jawai Laut yang tinggal di pesisir pantai pasti memiliki khazanah leksikon kemaritiman lebih banyak dibanding masyarakat di desa lain yang hidup tidak berdampingan dengan laut. *Ketiga*, peneliti merupakan penduduk yang berdomisili di desa yang berdampingan dengan Desa Jawai Laut, jadi peneliti dan masyarakat di Desa Jawai Laut menggunakan bahasa yang sama, sehingga data yang didapatkan dapat dipahami, diartikan, diterjemahan, dan dianalisis ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan penelitian.

Alasan peneliti memilih leksikon kemaritiman di Desa Jawai Laut, *pertama* adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat luar mengenai leksikon kemaritiman yang ada di Desa Jawai Laut. *Kedua*, untuk menambah dan memperkaya leksikon kemaritiman. *Ketiga*, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura, belum ada mahasiswa yang meneliti tentang leksikon kemaritiman di Desa Jawai Laut.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan leksikon kemaritiman/kelautan dilakukan oleh Juli Indah Panggabean (2017) dengan judul *Pemertahanan Leksikon Kelautan Dalam Bahasa Pesisir Sibolga Desa Pondok Batu Kecamatan Sarudik Kajian Ekolinguistik Universitas Sumatera Utara*, Medan. Penelitian ini meneliti tentang pemahaman masyarakat pesisir Sibolga terhadap leksikon kelautan dalam lingkungan flora, fauna dan sarana/prasana aktivitas kelautan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di masyarakat Pesisir Sibolga, Desa Pondok Batu, Kecamatan Sarudik,

Kabupaten Tapanuli Tengah ini, ditemukan 125 leksikon nomina kelautan yang dibedakan atas empat kelompok leksikon, yaitu: (1) Leksikon fauna lingkungan kelautan sebanyak 96 leksikon; (2) Leksikon Flora Lingkungan Kelautan sebanyak enam leksikon, (3) Leksikon Sarana/Prasana Aktivitas Lingkungan Kelautan sebanyak 12 Leksikon; dan (4) Leksikon Nomina Lingkungan Kepantiaian sebanyak enam Leksikon.

Data penelitian ini akan menghasilkan teks bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia berupa teks deskripsi dan teks prosedur yang nantinya akan diimplementasikan dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama kelas VII semester 1. Terdapat dua KD yang dikaitkan dengan penelitian ini. *Pertama*, KD 3.1 Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. *Kedua*, KD 3.5 Mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Dengan kedua KD di atas, peneliti akan membuat teks deskripsi dan teks prosedur yang berkaitan dengan leksikon kemaritiman di Desa Jawai Laut. Teks deskriptif yang dihasilkan akan mendeskripsikan Burung Tarrah Papan di Desa Jawai Laut, sedangkan teks prosedur yang dihasilkan adalah teks prosedur mengenai tahapan-tahapan dalam membuat *jale*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Jawai Laut, Kecamatan Jawai Selatan, Kabupaten Sambas. Desa Jawai Laut tersebut mempunyai jarak sekitar dua km dari ibukota Kecamatan Jawai Selatan dan sekitar 40 km dari ibu kota Kabupaten Sambas. Kata *laut* dari penamaan desa ini mempunyai makna bahwa desa tersebut sangat akrab dengan kemaritiman/kelautan. Desa Jawai Laut berbatasan langsung dengan Laut Natuna

Utara. Dengan luas sekitar 29,84 km², Desa Jawai Laut mempunyai objek wisata pantai berpasir putih, Pantai Puteri Serayi, yang menghampar sepanjang tiga kilometer. Laut yang berada di Desa Jawai Laut ini kaya akan hasilnya yang berupa ikan, udang, kepiting, rumput laut, kerang dan lain-lain.

Lokasi ini dipilih karena masyarakat Desa Jawai Laut ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, dan masyarakatnya masih menggunakan bahasa Melayu Sambas dalam aktivitasnya sehari-hari. Dalam data statistik tercatat jumlah penduduk yang ada di Desa Jawai Laut sebanyak 2805 jiwa yang terdiri atas 1463 laki-laki dan 1342 perempuan. Desa Jawai Laut mempunyai tiga RW dan 15 RT serta tiga dusun, yaitu Dusun Kalangbahu, Ramayadi, dan Bukit Raya.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16—18 Januari 2019. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Pada hari pertama penelitian, peneliti mendatangi informan Bapak Hamdi Jahri untuk menemukan leksikon kemaritiman dalam bahasa Melayu Sambas. Pada hari kedua, menyebarkan angket kepada 30 sampel untuk melihat pemertahanan leksikon di desa Jawai Laut. Pada hari ketiga, peneliti meminta informasi kepada Bapak Astani untuk menemukan cara membuat jala.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Meolong (2006:11) mengatakan bahwa “Penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan dalam bentuk angka-angka.” Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran tentang objek penelitian berdasarkan fakta yang ada, sehingga data yang dihasilkan dipaparkan seperti apa adanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran tentang bentuk leksikon, klasifikasi satuan lingual, pemertahanan leksikon, serta bentuk suplemen bahan teks pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dalam leksikon kemaritiman dalam bahasa Melayu Sambas.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Namun penelitian kualitatif lebih dominan digunakan. Penelitian ini disajikan dengan menggunakan kata-kata dan angka. Leksikon kemaritiman dalam bahasa Melayu Sambas disajikan dengan menggunakan kata-kata ataupun kalimat. Sedangkan untuk melihat pemertahanannya menggunakan angka-angka.

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang memandang suatu realitas itu diklasifikasikan, konkret, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. (Sugiyono, 2008).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu subjek penelitian dengan memanfaatkan metode alamiah. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka analisisnya menggunakan statistik

Data adalah kumpulan kejadian atau peristiwa yang terjadi di dunia nyata yang berupa angka-angka, huruf-huruf, simbol-simbol khusus, atau gabungan dari semuanya. Surharsimi Arikunto (2002:96) mengatakan data penelitian adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.

Data dalam penelitian ini berupa leksikon yang terdapat pada lingkungan kemaritiman dalam bahasa Melayu Sambas yaitu leksikon dalam lingkungan flora, fauna dan aktivitas kemaritiman. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan penutur bahasa Melayu Sambas yang menempati wilayah Kecamatan Jawai Selatan, tepatnya di Desa Jawai Laut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data penelitian. Data-data leksikon kemaritiman bahasa daerah Melayu Sambas diperoleh dengan teknik wawancara, rekam dan catat, serta dengan memberikan kuesioner kepada sejumlah sampel.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Langkah-langkah atau tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara, rekam, pencatatan, dan pemberian kuesioner.

Alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah daftar pertanyaan, lembar catatan, dan alat rekam. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil wawancara, data yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, hasil kuesioner, dan sebagainya. Data yang telah diperoleh diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Langkah-langkah proses menganalisis data dalam penelitian ini adalah (a) mencatat seluruh data yang telah diperoleh dari beberapa informan saat melakukan kegiatan wawancara, (b) engklasifikasikan satuan lingual serta memaknai data leksikon, (b) menghitung pemertahanan leksikon kemaritiman pada tiga kelompok usia menggunakan rumus:

$$P = \frac{JP}{N} \times 100$$

Ket : p: Angka persentase
JP:Jumlah sampel yang paham
n : total sampel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terkumpul sebelas leksikon flora, 50 leksikon fauna yang terbagi atas 38 leksikon jenis ikan, empat leksikon jenis hewan bercangkang, tiga leksikon jenis ketam, satu leksikon jenis udang, dua leksikon jenis moluska, dan dua leksikon jenis burung, serta sepuluh leksikon aktivitas kemaritiman.

Bentuk satuan lingual dalam penelitian ini menggunakan teori Chaer yaitu berupa 69 data terdiri dari tiga bentuk yaitu kata berupa monomorfemis, polimorfemis serta frasa. Satuan lingual berupa monomorfemis berjumlah 55 kata. Satuan lingual berupa polimorfemis berjumlah enam kata. Satuan lingual berupa frasa berjumlah delapan frasa.

Pemahaman leksikon kemaritiman dalam bahasa Melayu Sambas pada usia remaja usia 15--20 tahun, dewasa usia 21--45, dan tua usia ≥ 46 tahun terhadap leksikon flora, fauna dan aktivitas kemaritiman yang diujikan kepada masing-masing sepuluh responden masih bertahan pada kalangan usia tersebut.

Sehubungan dengan penelitian ini tentang pemertahanan leksikon kemaritiman dalam bahasa Melayu Sambas teks yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah teks deskripsi tentang Burung Tarah Papan dan teks prosedur *Cara Memembuat Jala*.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan Desa Jawai Laut menghasilkan data berupa leksikon kemaritiman yaitu leksikon flora, fauna, dan aktivitas kemaritiman. Diperoleh sebelas leksikon flora berupa *api-api*, *anau*, *ambong-ambong*, *alang-alang*, *terumbo'* *karang*, *rumpul laut*, *kacang laut*, *kelapa*, *ketapang*, *singkel laut* dan *puddak*. Leksikon fauna berupa (1) 38 leksikon jenis ikan berupa *bawal*, *bilis bulu ayam*, *belukang*, *gelamak*, *gambong*, *geronggong*, *ikan janggut*, *iyo'*, *kakap*, *kerapu*, *kerisi*, *lumme'*, *lumba'-lumba'*, *mayo'*, *malong*, *mayong*, *parang-parang*, *parek*, *pussok*, *sangngat*, *selayar*, *selangat*, *sepiak*, *senangin*, *simbak*, *tongkol*, *ajahan*, *tenggiri*, *bayor*, *callang mate*, *semparek*, *kelarau*, *sempirang*, *belantau*, *timah*, *alo-alo*, *sembilang* dan *seminyak*. (2) Empat leksikon jenis hewan bercangkang berupa *kumang*, *kappah*, *tembeliong*, dan *panyok*. (3) Tiga leksikon jenis ketam berupa *belangkas*, *kepiting*, dan *kerinjongan*. (4) Satu leksikon jenis udang. (5) Dua leksikon

jenis molusca berupa *suttong* dan *ubor-ubor*. (6) Dua leksikon jenis burung berupa *tarah papan* dan *tekukor*. Leksikon aktivitas kemaritiman terdapat sepuluh data berupa *perau*, *pukkat*, *julo'*, *rawai*, *jale*, *togok*, *bagan*, *serampang*, *unjang*, dan *kael*.

Satuan lingual dalam penelitian ini terdiri atas kata dan frasa. Pateda (2010:134) mengatakan bahwa kata adalah satuan ujaran yang berdiri sendiri yang terdapat di dalam kalimat, dapat dipisahkan, dapat ditukar, dapat dipindahkan dan mempunyai makna serta digunakan untuk berkomunikasi. Bentuk yang dapat diujarkan tersendiri dan bermakna, tetapi bentuk itu tidak dapat dipisahkan atas bagian-bagian yang satu di antaranya (mungkin juga sama) tidak dapat diujarkan tersendiri (bermakna). Keseluruhan bentuk itu disebut kata (Parera, 2010:2). Menurut Kridalaksana (2008:66) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005:138).

Satuan lingual tersebut berupa 55 kata monomorfemis, enam kata polimorfemis dan delapan frasa. Contoh satuan lingual kata monomorfemis yaitu *kelapa'*. Leksikon *kelapa'* merupakan bentuk dasar sebuah kata. Leksikon *kelapa'* dapat digolongkan sebagai morfem bebas, karena leksikon *kelapa'* dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa harus dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain pun berdasarkan referennya kata *kelapa'* memiliki arti tersendiri. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk ini tergolong ke dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem. Leksikon tersebut dapat menjadi pengisi keterangan dalam kalimat sebagai berikut.

KONTEKS : Peribahasa yang berbunyi
"Tua-tua kelapa".

Peribahasa tersebut dimaksudkan kepada orang yang makin tua makin baik kelakuannya.

Berdasarkan peribahasa di atas, terlihat bahwa kata *kelapa'* merupakan bentuk morfem bebas yang berdiri sendiri, tanpa harus digabungkan dengan morfem lain. Menurut KBBI, kelapa adalah tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air.

Pohon kelapa banyak tumbuh di area pantai. Pohon ini dapat tumbuh dengan baik pada daerah dengan curah hujan 1300-2300 mm/tahun dengan ketinggian 600 m di atas permukaan air laut. Pohon kelapa mempunyai batang tunggal, akar berserabut dengan struktur yang tebal dan berkayu. Daunnya tunggal dan bertulang menyirip. Kelapa juga memiliki bunga yang cukup besar. Seluruh bagian kelapa bisa dimanfaatkan. Dari tulang daunnya yang bisa dibuat sapu, batangnya yang bisa dijadikan kursi, buahnya yang bisa dimakan atau dibuat kopra, serta umbutnya yang bisa dimasak.

Berdasarkan kuesioner yang diajukan ke sejumlah sampel, diperoleh pemahaman masyarakat terhadap leksikon *kelapa'*, yaitu pada kelompok usia remaja terdapat jumlah pemahaman dengan kategori I sebanyak sepuluh (100%), kelompok usia dewasa terdapat jumlah pemahaman dengan kategori I sebanyak sepuluh (100%), dan usia tua terdapat jumlah pemahaman dengan kategori I sebanyak sepuluh (100%) jumlah pemahaman. Leksikon *kelapa'* masih dikenal, dilihat, dan digunakan dengan baik oleh ketiga kelompok usia. Oleh karena itu, leksikon *kelapa'* masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

Contoh satuan lingual kata polimorfemis yaitu Leksikon *ambong-ambong* merupakan kata ulang. Adanya proses morfologis reduplikasi menjadikan satuan gramatikal leksikon *ambong-ambong* tergolong sebagai polimorfemis karena terdiri dari dua morfem.

Leksikon di atas dapat menjadi pengisi keterangan dalam kalimat sebagai berikut.

KONTEKS : Anong bertanya kepada ayahnya.
 Anong : "Pak, tanaman ape yang panjang-panjang macam nak sarrai ye?"
 "Pak, tanaman apa yang panjang-panjang seperti serai itu?"
 Ayah Anong : "Iye ambong-ambong."
 "Itu ambong-ambong."

Berdasarkan tuturan di atas, terlihat bahwa kata *ambong-ambong* merupakan bentuk kata reduplikasi yang berdiri sendiri, tanpa harus digabungkan dengan morfem lain. *Ambong-ambong* adalah pohon yang berbatang rendah, daunnya agak bulat dan sedikit lebar. Daun-daunnya bertingkat dari yang berada di bagian paling bawah yang hampir menyentuh tanah sampai pada bagian ujung tertinggi. Tiap tingkatnya terdapat tiga daun yang mengelilingi batang. *Ambong-ambong* tidak bisa dimanfaatkan untuk menjadi sesuatu yang bermanfaat atau digunakan sebagai obat. *Ambong-ambong* hanya satu di antara banyak jenis tumbuhan di tepi pantai yang ikut menjaga ekosistem dan menjadi penahan erosi.

Berdasarkan kuesioner yang diajukan ke sejumlah sampel, diperoleh pemahaman masyarakat terhadap leksikon *ambong-ambong*, yaitu pada kelompok usia remaja terdapat jumlah pemahaman dengan kategori I sebanyak 8 (80%), kategori II sebanyak dua (20%). Pada kelompok usia dewasa terdapat jumlah pemahaman dengan kategori I sebanyak sepuluh (100%), dan usia tua terdapat jumlah pemahaman dengan kategori I sebanyak sepuluh (100%) jumlah pemahaman. Dua dari sepuluh sampel kelompok usia remaja memiliki pemahaman dengan kategori II (pernah mendengar saja). Namun secara keseluruhan, leksikon *ambong-ambong* masih dikenal, dilihat, dan digunakan dengan baik oleh ketiga kelompok usia. Oleh karena itu, leksikon *ambong-ambong* masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

Contoh satuan lingual frasa yaitu *bilis bulu ayam*. *Bilis bulu ayam* merupakan satu di antara banyak jenis ikan yang hidup di

laut. *Bilis bulu ayam* termasuk frasa endosentrik. Kata *bilis* berkategori nomina dan menjadi inti frasa, sedangkan *bulu ayam* berkategori nomina menjadi atribut *bilis*. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nomina bertipe endosentrik.

Leksikon di atas dapat menjadi pengisi keterangan dalam kalimat sebagai berikut.

KONTEKS : Anong bertanya kepada ibunya.
 Anong : "Mak, laok ape kite malam ittok?"
 "Bu, lauk apa kita malam ini?"
 Ibu Anong : "Billis bulu ayam."
 "Bilis."

Menurut KBBI *bilis* adalah (n) ikan payau atau laut yang ukurannya mencapai 15,5 cm, hidup di perairan tropis dengan kedalaman 20-50 m, tersebar di perairan Indo-Pasifik; *Stolephorus Indicus*. Sedangkan *bulu ayam* adalah bulu yang terdapat pada ayam. Ketika kedua leksikon tersebut digabung, maka terbentuk satu frasa yang mempunyai makna baru yaitu *bilis bulu ayam*. Leksikon *bilis bulu ayam* mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *bilis*. *Bilis bulu ayam* adalah ikan laut dengan tubuh kecil dan pipih berwarna putih dan agak kuning. *Bilis bulu ayam* mempunyai ekor runcing yang bersatu dengan badan. Panjangnya hampir sama dengan jari telunjuk orang dewasa.

Berdasarkan kuesioner yang diajukan ke sejumlah sampel, diperoleh pemahaman masyarakat terhadap leksikon *bilis bulu ayam*, yaitu pada kelompok usia remaja terdapat jumlah pemahaman dengan kategori I sebanyak sepuluh (100%), kelompok usia dewasa terdapat jumlah pemahaman dengan kategori I sebanyak sepuluh (100%), dan usia tua terdapat jumlah pemahaman dengan kategori I sebanyak sepuluh (100%) jumlah pemahaman. Leksikon *bilis bulu ayam* masih dikenal, dilihat, dan digunakan dengan baik oleh ketiga kelompok usia. Oleh karena itu, leksikon *bilis bulu ayam* masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat Desa Jawai Laut terhadap leksikon kemaritiman yang telah dikumpulkan, peneliti mengujikan leksikon itu kepada 30 sampel dengan tiga kelompok usia. Kelompok usia remaja (15 --20) tahun sebanyak sepuluh orang, kelompok usia dewasa (21-- 45) tahun sebanyak sepuluh orang, serta kelompok usia tua (46 tahun) ke atas sebanyak sepuluh orang. Daftar leksikon ini diujikan kepada 30 orang sampel tersebut dengan memberikan tiga pilihan jawaban yaitu: (a) Mengenal, pernah melihat, pernah mendengar dan pernah menggunakan, (b) Pernah mendengar saja, (c) Tidak mengenal, tidak pernah melihat, tidak pernah mendengar, dan tidak pernah menggunakan. Rumus yang digunakan untuk mendapatkan persentase pemahaman tersebut ialah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket: P: angka persentase
f: jumlah sampel yang paham
n: total sampel

Pemahaman masyarakat di Desa Jawai Laut terhadap 11 leksikon flora. Kategori I diperoleh jumlah pemahaman sebanyak 308 dan rata-rata berjumlah 93 %. Kategori II jumlah pemahaman sebanyak 17 dan rata-rata berjumlah 5,7 %. Kategori III jumlah pemahaman I dan jumlah rata-rata 0,3 %. Hal ini membuktikan pemahaman masyarakat terhadap leksikon flora oleh gabungan tiga generasi usia ≥ 46 tahun, usia 21-- 45 tahun, dan usia 15--20 tahun masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

Pemahaman masyarakat di Desa Jawai Laut terhadap 50 leksikon fauna. Kategori I diperoleh jumlah pemahaman sebanyak 1413 dan rata-rata berjumlah 94,20 %. Kategori II jumlah pemahaman sebanyak 56 dan rata-rata berjumlah 3,73 %. Kategori III jumlah pemahaman 26 dan jumlah rata-rata 1,9 %. Hal ini membuktikan pemahaman masyarakat terhadap leksikon fauna oleh gabungan tiga generasi usia ≥ 46 tahun, usia 21-- 45 tahun, dan usia 15 --20 tahun masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

Pemahaman masyarakat di Desa Jawai Laut terhadap sepuluh leksikon aktivitas

kemaritiman. Kategori I diperoleh jumlah pemahaman sebanyak 235 dan rata-rata berjumlah 78,83%. Kategori II jumlah pemahaman sebanyak 32 dan rata-rata berjumlah 10,6%. Kategori III jumlah pemahaman 33 dan jumlah rata-rata 11%. Hal ini membuktikan pemahaman masyarakat terhadap leksikon fauna oleh gabungan tiga generasi usia ≥ 46 tahun, usia 21-- 45 tahun, dan usia 15-- 20 tahun masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

Sehubungan dengan penelitian ini, tentang pemertahanan leksikon kemaritiman dalam bahasa Melayu Sambas, teks yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah teks deskripsi mengenai burung Tarah Papan dan teks prosedur mengenai cara Membuat Jala. KD yang terkait yaitu, *pertama* KD 3.1 Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. Melalui KD ini peserta didik di lingkungan Desa Jawai Laut dapat menuangkan ide berkaitan dengan penelitian tentang leksikon kemaritiman dalam Bahasa Melayu Sambas. *Kedua*, KD 3.5 Mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan. Leksikon kemaritiman dalam lingkungan biota flora sebanyak sebelas leksikon, lingkungan fauna sebanyak 50 leksikon. 50 leksikon tersebut terbagi atas 38 leksikon jenis ikan, empat leksikon jenis hewan bercangkang, tiga leksikon jenis ketam, satu leksikon jenis udang, dua leksikon jenis moluska, dan dua leksikon jenis burung. Leksikon aktivitas kemaritiman sebanyak sepuluh leksikon.

Berdasarkan hasil penelitian leksikon kemaritiman terdapat 69 data yang ditemukan peneliti terdiri dari tiga bentuk yaitu kata

berupa monomorfemis, polimorfemis serta frasa. Satuan lingual berupa monomorfemis berjumlah 55 kata. Satuan lingual berupa polimorfemis berjumlah enam kata. Satuan lingual berupa frasa berjumlah delapan frasa.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap leksikon kemaritiman, diperoleh (a) pemahaman masyarakat Desa Jawai Laut terhadap leksikon flora dalam bahasa Melayu Sambas, yaitu pemahaman dengan kategori I (pernah melihat, pernah mendengar, pernah menggunakan) lebih banyak ditemukan, daripada pemahaman II (pernah mendengar saja) dan pemahaman III (tidak mengetahui sama sekali). Hal ini membuktikan pemahaman terhadap leksikon flora dalam bahasa Melayu Sambas dari gabungan tiga generasi usia 15-20 tahun, usia 21-45 tahun, dan usia 46 tahun ke atas masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari. (b) Pemahaman masyarakat Desa Jawai Laut terhadap leksikon fauna dalam bahasa Melayu Sambas dari gabungan tiga generasi usia 15-20 tahun, usia 21-45 tahun, dan usia 46 tahun ke atas, yaitu pemahaman dengan kategori I (pernah melihat, pernah mendengar, pernah menggunakan) lebih banyak ditemukan, daripada pemahaman II (pernah mendengar saja) dan pemahaman III (tidak mengetahui sama sekali). Hal ini membuktikan pemahaman terhadap leksikon fauna dalam bahasa Melayu Sambas dari gabungan tiga generasi usia 15-20 tahun, usia 21-45 tahun, dan usia 46 tahun ke atas masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari. (c) Pemahaman masyarakat Desa Jawai Laut terhadap leksikon aktivitas kemaritiman dalam bahasa Melayu Sambas dari gabungan tiga generasi usia 15-20 tahun, usia 21-45 tahun, dan usia 46 tahun ke atas terhadap 10 leksikon, yaitu pemahaman dengan kategori I (pernah melihat, pernah mendengar, pernah menggunakan) lebih banyak ditemukan, daripada pemahaman II (pernah mendengar saja) dan pemahaman III (tidak mengetahui sama sekali). Hal ini membuktikan pemahaman terhadap leksikon aktivitas dalam bahasa Melayu Sambas dari gabungan tiga generasi usia 15-20 tahun, usia 21-45

tahun, dan usia 46 tahun ke atas masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka teks yang dihasilkan dalam ini adalah teks deskripsi tentang burung Tarah Papan dan teks prosedur tentang cara membuat jala.

Saran

Peneliti berharap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan leksikon kemaritiman dapat mendukung usaha pendokumentasian bahasa daerah khususnya bahasa Melayu Sambas seperti leksikon kemaritiman yang berkaitan dengan leksikon arah mata angin, alat tangkap hasil laut dan teknik penggunaannya oleh nelayan di Desa Jawai Laut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sistem pengajaran yang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan yang merupakan kekayaan alam dan budaya sebagai ciri khas suatu daerah melalui bahasa, sehingga generasi muda dapat mengetahui dan mencintai bahasa daerah, budaya daerah, dan lingkungan laut agar tidak punah. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi pembelajaran teks deskripsi dan teks prosedur.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.